

## **ANALISA USAHA BUDIDAYA PEMBESARAN IKAN LELE DI KECAMATAN BULELENG**

Komang Agus Wira Arsana<sup>1\*</sup>, I Nyoman Dodik Prasetya<sup>2</sup>, Alexander Korinus Marantika<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Budidaya Kelautan, FMIPA, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja,  
Indonesia

<sup>\*)</sup>Email: [agus.wira.arsana@undiksha.ac.id](mailto:agus.wira.arsana@undiksha.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui besar biaya pembesaran ikan lele di Kecamatan Buleleng, 2) mengetahui besar penerimaan dan laba usaha pembesaran ikan lele di Kecamatan Buleleng, 3) menganalisis kelayakan usaha pembesaran ikan lele di Kecamatan Buleleng dilihat dari R/C Rasio, *Payback Period* (PP), dan *Break Even Point* (BEP). Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) biaya pembesaran ikan lele pada usaha budidaya pembesaran ikan lele di Kecamatan Buleleng berkisar Rp 2.498.125–Rp 10.414.573. 2) biaya penerimaan usaha budidaya pembesaran ikan lele berkisar Rp 3.150.000 – Rp 16.800.000 dan laba berkisar Rp 2.607.500–Rp 25.541.708. 3) analisa usaha budidaya pembesaran ikan lele di Kecamatan Buleleng yaitu R/C ratio berkisar: 1,2–1,6 per rupiah, Payback period berkisar: 4,7–7,8 bulan, dan Break event point berkisar Rp. 13.018/kg–Rp 16.654/kg. Berdasarkan hasil kajian analisis kelayakan usahanya, bahwa usaha budidaya pembesaran ikan lele di Kecamatan Buleleng layak untuk dilaksanakan.

**Kata kunci:** analisa usaha, budidaya, pembesaran ikan lele.

### **ABSTRACT**

*The objectives of this study are to: 1) calculate the cost of raising catfish in Buleleng District; 2) calculate the revenue and profit from raising catfish in Buleleng District; and 3) evaluate the viability of the catfish-rearing industry in Buleleng District as measured by the R/C Ratio, Payback Period (PP), and Break Even Point (BEP). The research method used is descriptive quantitative research. Interviews, documentation, and literature reviews are the data collection techniques employed. The findings revealed that: 1) Catfish rearing costs in Buleleng District range from IDR 2,498,125 to IDR 10,414,573. 2) The receipt of catfish enlargement farming business costs between IDR 3,150,000 and IDR 16,800,000, and earnings between IDR 2,607,500 and IDR 25,541,708 (in Indonesian rupiah). 3) Analysis of the catfish enlargement farming industry in Buleleng District. The R/C ratio runs from 1.2 to 1.6 per rupiah, the payback period ranges from 4.7 to 7.8 months, and the break event threshold ranges from Rp 13,018/kg to Rp 16,654/kg. According to the findings of the business feasibility analysis study, it is viable to carry out catfish cultivation expansion in the Buleleng District.*

**Keywords:** business analysis, cultivation, growing catfish.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki potensi cukup besar untuk melakukan pengembangan budidaya ikan air tawar. Salah satu komoditas ikan air tawar yang sangat potensial adalah ikan lele. Ikan lele merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Ikan ini sudah dibudidayakan secara komersial oleh masyarakat Indonesia. Budidaya lele berkembang pesat dikarenakan dapat dibudidayakan di lahan dan sumber air yang terbatas dengan padat tebar tinggi, pemasarannya relatif mudah, dan modal yang dibutuhkan relatif rendah (Effendie, 2003).

Pengembangan usaha budidaya ikan lele semakin meningkat, perkembangan budidaya yang pesat dalam pengelolaan induk yang kurang baik menyebabkan ikan lele mengalami penurunan kualitas. Hal ini karena adanya seleksi induk yang salah dan penggunaan induk yang berkualitas rendah.

Belakangan ini lele sangat populer di Buleleng, seperti yang telah diketahui bahwa ikan lele memiliki potensi untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan jenis ikan lainnya. Sektor perikanan khususnya ikan lele di Kabupaten Buleleng pada tahun 2015 memiliki rata-rata produksi mencapai 63,3. Data produksi budidaya ikan lele di Kabupaten Buleleng tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Produksi Lele di Kabupaten Buleleng

No	Kecamatan	RTP (org)	Produksi	Nilai (1.000)
1	Gerokgak	30	37.8	567,300
2	Seririt	21	4.0	59,280
3	Busungbiu	40	2.3	34,770
4	Banjar	18	1.3	19,500
5	Sukasada	45	7.5	112,500
6	Buleleng	28	1.7	25,500
7	Sawan	36	0.7	9,750
8	Kubutambahan	44	6.9	103,500
9	Tejakula	3	1.2	18,000
<b>Jumlah</b>		<b>265</b>	<b>63.3</b>	<b>950,100</b>

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan (2016)

Prospek pembudidayaan ikan lele sangat cerah, hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya warung-warung atau rumah makan yang menyediakan menu ikan lele. Namun demikian, tidak semua petani ikan lele di Buleleng dapat memahami sepenuhnya bagaimana cara pembudidayaan lele yang baik, terutama dalam kegiatan budidaya pembesarannya. Sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal. Hasil maksimal berupa ikan lele yang berkualitas baik.

Usaha pembesaran ikan lele tersebut membutuhkan dana yang tidak sedikit untuk membiayai investasi dalam jangka panjang. Resiko usaha pada kegiatan pembesaran ikan lele juga cukup besar. Untuk mengurangi risiko tersebut perlu perhitungan yang tepat agar dana yang diinvestasikan dapat memberikan keuntungan. Selain itu, biaya variabel seperti harga pakan, bibit, obat-obatan dan multivitamin ikan lele yang cenderung meningkat menyebabkan adanya perubahan yang terjadi pada biaya produksi.

Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis

untuk mengetahui biaya dan pendapatan dari usaha yang dijalankan masih menguntungkan atau sebaliknya, selain itu menganalisis kelayakan usaha untuk meyakinkan bahwa usaha tersebut dapat dikatakan layak untuk dijalankan. Penelitian dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan untuk menyusun alternatif-alternatif demi kemajuan usaha dan memberikan keuntungan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan usaha budidaya pembesaran ikan lele tersebut.

Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) mengetahui besar biaya pembesaran ikan lele di Kecamatan Buleleng, 2) mengetahui besar penerimaan dan laba usaha pembesaran ikan lele di Kecamatan Buleleng, 3) menganalisis kelayakan usaha pembesaran ikan lele di Kecamatan Buleleng dilihat dari R/C Rasio, *Payback Period* (PP), dan *Break Even Point* (BEP).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan metode deskriptif-kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan indikator-indikator yang ada. Data tersebut kemudian dianalisis dan disajikan ke dalam bentuk tabel..

Penelitian pendapatan usaha pembesaran ikan lele dilakukan di Kecamatan

Buleleng. Waktu pengambilan data untuk penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Februari 2023. Populasi kelompok pembudidaya ikan lele di Kecamatan Buleleng. Sampel diambil 5 kelompok di Kecamatan Buleleng.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan studi literatur. Wawancara dilakukan dengan responden yakni pemilik, pengelola dan pekerja serta dengan pengamatan langsung di lapangan. Studi literatur diperoleh dari studi pustaka hasil riset terdahulu dan berbagai literatur seperti buku, internet yang berkaitan, dan instansi-instansi yang terkait. Dinas Pangan dan Perikanan Kecamatan Buleleng, Balai Riset Penelitian Budidaya Ikan Air Tawar, artikel, hasil riset, dan bahan pustaka yang lain.

Analisa usaha merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan usaha mengalami keuntungan atau tidak, serta mengukur keberlanjutan usaha tersebut. Beberapa parameter yang digunakan dalam analisa usaha adalah keuntungan, *Revenue-Cost Ratio* (R/C Ratio), *Payback Period* (PP), dan *Break Even Point* (BEP).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Biaya Pembesaran Ikan Lele di Kecamatan Buleleng**

Biaya pembesaran ikan lele di Kecamatan Buleleng terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya pembesaran ikan lele

dijabarkan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Besaran Biaya Pembesaran Ikan Lele di Kecamatan Buleleng

No	Responden	Biaya tetap	Biaya Operasional
1	Gde Yudi S	Rp. 777.073	Rp. 9.637.500
2	Wayan Merta	Rp. 209.160	Rp. 3.700.000
3	Gede Wiyasta S	Rp. 246.660	Rp. 4.475.000
4	KT Sugiartana	Rp. 148.125	Rp. 3.030.000
5	I Putu Yasa	Rp. 173.125	Rp. 2.325.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa pertama, besarnya harga biaya tetap yang dikeluarkan oleh Gde Yudi Seputra yaitu biaya penyusutan per periodenya (setiap 3 bulan) adalah sebesar Rp. 777.073. Biaya operasional yang dikeluarkan setiap periodenya sebesar Rp. 9.637.500. Kedua, besarnya harga biaya tetap yang dikeluarkan oleh Wayan Merta yaitu biaya penyusutan per periodenya (setiap 3 bulan) adalah sebesar Rp. 209.160. Biaya operasional yang dikeluarkan setiap periodenya sebesar Rp. 3.700.000. Ketiga, besarnya harga biaya tetap yang dikeluarkan oleh Gede Wiyasta Sutaatmaja yaitu biaya penyusutan per periodenya (setiap 3 bulan) adalah sebesar Rp. 246.660. Biaya oprasional yang dikeluarkan setiap periodenya sebesar Rp 4.475.000. Keempat, besarnya harga biaya tetap yang dikeluarkan oleh Ketut Sugiartana yaitu biaya penyusutan per periodenya (setiap 3 bulan) adalah sebesar Rp. 148.125. Biaya oprasional yang dikeluarkan setiap periodenya sebesar Rp. 3.030.000. Kelima, besarnya harga biaya tetap yang dikeluarkan

oleh I Putu Yasa yaitu biaya penyusutan per periodenya (setiap 3 bulan) adalah sebesar Rp. 173.125. Biaya oprasional yang dikeluarkan setiap periodenya sebesar Rp. 2.325.000.

Berdasarkan rincian biaya oprasional di atas, diketahui bahwa jenis biaya oprasional yang banyak dikeluarkan adalah pembelian pakan. Hal ini dikarenakan pakan merupakan kebutuhan yang setiap harinya harus selalu tersedia dan diberikan kepada ikan lele guna mempercepat pertumbuhannya hingga nanti menjadi lele yang memiliki ukuran konsumsi. Mengingat pentingnya pakan tetapi harganya mahal, responden menyelingi pakan utama dengan pakan tambahan berupa dedak dan ikan runcah. Sebagaimana pernyataan Mujiman (2000), bahwa ikan membutuhkan pakan sebagai zat gizi tertentu untuk kehidupannya, yaitu untuk menghasilkan tenaga, menggantikan sel-sel yang rusak dan untuk tumbuh. Mengingat pentingnya pakan tetapi harganya mahal, pengusaha pembesaran ikan lele menyelingi pakan utama dengan pakan tambahan berupa dedak dan ikan runcah, guna menghemat biaya oprasional pakan yang dibeli.

## 2. Penerimaan dan Laba Pembesaran Lele di Kecamatan Buleleng

Penerimaan dan laba pembesaran ikan lele dijabarkan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Besaran Penerimaan dan Laba Pembesaran Ikan Lele di Kecamatan Buleleng

No	Responden	Penerimaan	Laba
1	Gde Yudi S	Rp. 16.800.000	Rp. 6.385.427
2	Wayan Merta	Rp. 5.250.000	Rp. 1.340.840
3	Gede Wiyasta	Rp. 6.300.000	Rp. 1.578.340
4	KT Sugiartana	Rp. 4.200.000	Rp. 1.021.875
5	I Putu Yasa	Rp. 3.150.000	Rp. 651.875

Sumber: Data Primer Setelah Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa pertama, besarnya penerimaan yang diterima oleh Gde Yudi Seputra atas penjualan ikan lele ukuran konsumsi setiap periodenya adalah sebesar Rp. 16.800.000. Besarnya penerimaan laba yang diperoleh untuk setiap periodenya adalah sebesar Rp. 6.385.427. Kedua, besarnya penerimaan yang diterima oleh Wayan Merta atas penjualan ikan lele ukuran konsumsi setiap periodenya adalah sebesar Rp. 5.250.000. Besarnya penerimaan laba yang diperoleh untuk setiap periodenya adalah sebesar Rp. 1.340.840. Ketiga, besarnya penerimaan yang diterima oleh Wayan Merta atas penjualan ikan lele ukuran konsumsi setiap periodenya adalah sebesar Rp. 6.300.000. Besarnya penerimaan laba yang diperoleh untuk setiap periodenya adalah sebesar Rp. 1.578.340. Keempat, besarnya penerimaan yang diterima oleh Ketut Sugiartana atas penjualan ikan lele ukuran konsumsi setiap periodenya adalah sebesar Rp. 4.200.000. Besarnya penerimaan laba yang diperoleh untuk setiap periodenya adalah sebesar Rp. 1.021.875. Kelima, besarnya penerimaan yang diterima oleh Ketut Sugiartana atas penjualan ikan lele

ukuran konsumsi setiap periodenya adalah sebesar Rp. 3.150.000. Besarnya penerimaan laba yang diperoleh untuk setiap periodenya adalah sebesar Rp. 651.875.

Berdasarkan kelima responden usaha pembesaran ikan lele di Kecamatan Buleleng, penerimaan usaha budidaya pembesaran ikan lele pada lima usaha (Jalan Ratulangi Gang Karimun, Desa Tukad Mungga, Desa Penarukan, Desa Pamaron, dan Desa Jinengdalem) berkisar Rp 3.150.000-Rp 16.800.000 dan laba usaha budidaya pembesaran ikan lele di Kecamatan Buleleng pada lima usaha (Jalan Ratulangi Gang Karimun, Desa Tukad Mungga, Desa Penarukan, Desa Pamaron, dan Desa Jinengdalem) berkisar Rp 2.607.500-Rp 25.541.708.

### 3. Analisa Kelayakan Usaha Pembesaran Lele

Analisa kelayakan usaha pembesaran ikan lele dijabarkan pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Analisa Kelayakan Usaha Pembesaran Ikan Lele di Kecamatan Buleleng

No	Responden	R/C Ratio	Payback Period	Break Event Point
1	Gde Yudi S	Rp. 1,61	0,47	Rp. 13.018
2	Wayan Merta	Rp. 1,34	0,75	Rp. 15.636
3	Gede Wiyasta S	Rp. 1,33	0,71	Rp. 15.738
4	Ketut Sugiartana	Rp. 1,32	0,78	Rp. 15.890
5	I Putu Yasa	Rp. 1,26	0,76	Rp. 16.654

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, (2023)

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa pertama, analisa kelayakan pembesaran ikan

lele oleh usaha Gde Yudi Seputra adalah sebagai berikut: 1) Besarnya nilai R/C Ratio 1,61. Artinya, setiap rupiah biaya yang dikeluarkan Gde Yudi Seputra akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 1,61, 2) Besarnya nilai payback period 0,47. Artinya, dalam jangka waktu 0,47 tahun atau sekitar 5 bulan modal usaha yang diinvestasikan oleh Gde Yudi Seputra pada usaha pembesaran lele ini akan kembali, 3) Nilai BEP harga produksi Rp 13.018/kg. Artinya, titik impas pada usaha pembesaran lele ini akan tercapai dengan harga jual ukuran konsumsi Rp 13.018/kg. Kedua, analisa kelayakan pembesaran ikan lele oleh usaha Wayan Merta adalah sebagai berikut: 1) Besarnya nilai R/C Ratio 1,34. Artinya, setiap rupiah biaya yang dikeluarkan Wayan Merta akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp.1,34. 2) Besarnya nilai payback period 0,75. Artinya, dalam jangka waktu 0,75 tahun atau sekitar 8 bulan modal usaha yang diinvestasikan oleh Wayan Merta pada usaha pembesaran lele ini akan kembali. 3) Nilai BEP harga produksi Rp 15.636/kg. Artinya, titik impas pada usaha pembesaran lele ini akan tercapai dengan harga jual ukuran konsumsi Rp 15.636/kg. Ketiga, analisa kelayakan pembesaran ikan lele oleh usaha Gede Wiyasta Sutaatmaja adalah sebagai berikut: 1) Besarnya nilai R/C Ratio 1,33. Artinya, setiap rupiah biaya yang dikeluarkan Gede Wiyasta Sutaatmaja akan menghasilkan penerimaan

sebesar Rp.1,33. 2) Besarnya nilai payback period 0,71. Artinya, dalam jangka waktu 0,71 tahun atau sekitar 7 bulan modal usaha yang diinvestasikan oleh Gede Wiyasta Sutaatmaja pada usaha pembesaran lele ini akan kembali. 3) Nilai BEP harga produksi Rp 15.738/kg. Artinya, titik impas pada usaha pembesaran lele ini akan tercapai dengan harga jual ukuran konsumsi Rp 15.738/kg. Keempat, analisa kelayakan pembesaran ikan lele oleh usaha Ketut Sugiartana adalah sebagai berikut: 1) Besarnya nilai R/C Ratio 1,32. Artinya, setiap rupiah biaya yang dikeluarkan Ketut Sugiartana akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp.1,32. 2) Besarnya nilai payback period 0,78. Artinya, dalam jangka waktu 0,78 tahun atau sekitar 9 bulan modal usaha yang diinvestasikan oleh Ketut Sugiartana pada usaha pembesaran lele ini akan kembali. 3) Nilai BEP harga produksi Rp 15.890/kg. Artinya, titik impas pada usaha pembesaran lele ini akan tercapai dengan harga jual ukuran konsumsi Rp. 15.890/kg. Kelima, analisa kelayakan pembesaran ikan lele oleh usaha I Putu Yasa adalah sebagai berikut: 1) Besarnya nilai R/C Ratio 1,26. Artinya, setiap rupiah biaya yang dikeluarkan Ketut Sugiartana akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 1,26. 2) Besarnya nilai payback period 0,76. Artinya, dalam jangka waktu 0,76 tahun atau sekitar 8 bulan modal usaha yang diinvestasikan oleh I Putu Yasa pada usaha pembesaran lele ini akan kembali. 3) Nilai BEP harga produksi Rp

16.654/kg. Artinya, titik impas pada usaha pembesaran lele ini akan tercapai dengan harga jual ukuran konsumsi Rp. 16.654/kg.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, analisa kelayakan usaha yang dilakukan antara lain R/C Ratio, Payback Period (PP) dan Break Even Point (BEP). Hasil perhitungan analisa usaha budidaya pembesaran ikan lele di Kecamatan Buleleng pada lima usaha yaitu: a) R/C ratio berkisar: 1,2-1,6 per rupiah, b) Payback period berkisar: 4,7-7,8 bulan, dan c) Break event point berkisar Rp. 13.018/kg-Rp 16.654/kg. Berdasarkan hasil kajian analisis kelayakan usahanya, bahwa usaha budidaya pembesaran ikan lele di Kecamatan Buleleng pada lima usaha (Jalan Ratulangi Gang Karimun, Desa Tukad Mungga, Desa Penarukan, Desa Pamaron, dan Desa Jinengdalem) layak untuk dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan Andika (2012) yang menyatakan bahwa usaha pembenihan dan pembesaran ikan lele merupakan usaha yang paling layak untuk dijalankan dan usaha yang paling sensitif terhadap perubahan.

## KESIMPULAN

Adapun kesimpulan penelitian ini yaitu:

1) Biaya pembesaran ikan lele pada usaha budidaya pembesaran ikan lele di Kecamatan Buleleng berkisar Rp 2.498.125-Rp 10.414.573. Penerimaan usaha budidaya pembesaran ikan lele berkisar Rp 3.150.000-Rp 16.800.000 dan laba berkisar Rp

2.607.500-Rp 25.541.708. 2) Hasil perhitungan analisa usaha budidaya pembesaran ikan lele di Kecamatan Buleleng, yaitu: a) R/C ratio berkisar: 1,2 – 1,6 per rupiah, b) Payback period berkisar: 4,7 – 7,8 bulan, dan c) Break event point berkisar Rp. 13.018/kg-Rp 16.654/kg. 3) Berdasarkan hasil kajian analisis kelayakan usahanya, bahwa usaha budidaya pembesaran ikan lele di Kecamatan Buleleng layak untuk dilaksanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Surya. 2014. *Kupas Tuntas Budi Daya Bisnis Lele*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hendriana Andri, 2010. *Pembesaran Lele di Kolam Terpal*. Depok: Penebar Swadaya.
- Hendrik. 2013. *Studi Kelayakan Proyek Perikanan*. Pekanbaru: Faperika Unri.
- Iqbal M dan Dini Wisbarti, 2017. *Budidaya Lele Sistem Filtrasi dan Akuaponik*. Jakarta: PT Agromedia Pustaka.
- Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2010. *Kelautan Dan Perikanan Dalam Angka 2009 Marine And Fisheries In Figures*, Jakarta.
- Khairuman, Khairul Amri. 2013. *Panen Rupiah dari Budi Daya Lele*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syahria. 2017. *Analisis Usaha Budidaya Pembesaran Ikan Lele (Clarias sp.) dalam Kolam di Kecamatan Minas Kabupaten*

Siak Provinsi Riau. Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*.

Yulinda, E. 2012. Analisis Finansial Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo (*Clarias gariepinus*) di Kelurahan Lembah Sari Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 17 (1): 38-55. <http://ejournal.unri.ac.id>. Diakses pada 10 November 2021.